

BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA WARISAN JATI DIRI MASA LALU, KINI, DAN KELAK

SURABAYAN DIALECT OF JAVANESE: CULTURAL HERITAGE FORM THE PAST, PRESENT AND FUTURE

Endang K. Trijanto

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta,
Rawamangun - Jakarta Timur 13220, endangkt@plasa.com

Tanggal naskah masuk: 15 Agustus 2012

Tanggal revisi terakhir: 20 Oktober 2012

Abstract

Javanese as one of the Austronesian languages covers several dialects. One of the dialects is Surabayan dialect. The speakers of Surabayan dialect exist not only in Surabaya but also in other parts of Indonesia such as in Borneo. Nowadays, Surabayan dialect is considered as one of the cultural heritages of the past, present and future. In this study, some philosophical sciences such as Ontology, Epistemology and Axiology are used to describe the cultural heritage – Surabayan dialect. To analyze the Surabayan dialect and its cultural heritage, the theory of descriptive linguistics, especially Sociolinguistics is applied.

The term 'heritage', in this study, refers to cultural aspects. Specifically, language could not be separated from its cultural root. In this study, the epistemological approach is used to study 'Ludruk', as a conserved oral tradition of Surabaya. Then, Sociolinguistic approach is used to analyze the Surabayan dialect during the communication between the clothing sellers and their customers at Pasar Turi, Surabaya, and at Berita Suroyoan Pojok Kampung JTV.

Keywords: *cultural heritage, language, Surabayan dialect.*

Abstrak

Sebagai bagian dari bahasa Austronesia bahasa Jawa terdiri atas beberapa dialek, salah satunya ialah dialek Surabaya. Penutur dialek Surabaya tidak hanya berada di Surabaya tetapi juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Borneo. Kini dialek Surabaya dianggap sebagai bagian dari warisan jati diri masa lalu, kini, dan kelak. Berbagai aspek dalam ilmu Filsafat seperti Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi di gunakan untuk membahas tentang warisan jati diri tersebut. Selanjutnya teori linguistik deskriptif, khususnya Sociolinguistik, digunakan untuk mengkaji dialek Surabaya dan warisan jati dirinya.

Istilah warisan dalam hal ini dimaksudkan sebagai aspek budaya. Secara khusus, bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar budayanya. Dalam kajian ini, pendekatan Epistemologi digunakan untuk memahami budaya lisan atau ungkapan. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk mengkaji ludruk sebagai salah satu kesenian daerah Surabaya yang dilestarikan. Pendekatan Sociolinguistik juga digunakan untuk menganalisis Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam interaksi antara pembeli dan penjual sandang di Pasar Turi Surabaya dan Berita Suroyoan Pojok kampung JTV.

Kata kunci: warisan jati diri, bahasa, dialek Surabaya

1. Pendahuluan

Tulisan yang dipersembahkan dalam kesempatan ini merupakan kajian ringan dari sisi Filsafat Ilmu dan Kebahasaan. Untuk itu kajian tentang jati diri warisan bahasa Jawa dialek Surabaya pada masa lalu, masa kini, dan kelak akan diulas melalui aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, dan kebahasaan, disertai dengan contoh budaya serta kesenian yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya secara lisan.

Sebagai bagian dari bahasa Austronesia, bahasa Jawa adalah bahasa yang dimiliki oleh orang Jawa, yaitu orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya¹. Pada awalnya mereka mendiami wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun mereka kemudian menyebar ke berbagai daerah melalui peristiwa sejarah, serta kebijakan pemerintah, baik pada masa penjajahan maupun setelah merdeka; di Lampung, di Sulawesi Utara, di Kalimantan dan sebagainya.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa di antara 706 bahasa di Indonesia, digunakan oleh 75.5 juta penutur. Dari 6.703 bahasa di dunia, bahasa Jawa berada pada urutan ke-11 untuk kategori banyaknya jumlah penutur². Sebagaimana telah diutarakan, bahasa Jawa juga digunakan oleh masyarakat di luar

Jawa, bahkan juga di luar Indonesia, antara lain di negara Suriname, New Caledonia, juga negara tetangga Indonesia. Bahasa Jawa yang berkembang di wilayah Jawa memiliki ragam, dialek, dan variasi pemakaian, misalnya bahasa Jawa dialek Yogyakarta, bahasa Jawa dialek Tuban, bahasa Jawa dialek Banyumas, dan seterusnya.

Luasnya pemakaian bahasa Jawa memungkinkan terjadinya perbedaan pemakaian dan menciptakan berbagai dialek geografis³. Penyebutan dialek geografis didasarkan pada lokasi digunakannya bahasa tersebut, misalnya bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya disebut bahasa Jawa Surabaya. Penyebutan dialek geografis cenderung mengabaikan batasan antara dialek, ragam, dan variasi.

Bahasa Jawa Surabaya atau dalam tulisan ini disebut dengan Bahasa Jawa Dialek Surabaya (selanjutnya disingkat dengan BJDS), memiliki perbedaan dengan Bahasa Jawa Standar yaitu bahasa Jawa yang digunakan di Solo dan Yogyakarta. Perbedaan tersebut terletak pada ciri struktur, dan leksikon BJDS, juga lafal. Dalam perkembangannya, BJDS lebih diwarnai oleh sifat budaya masyarakat Surabaya yang egaliter, atau dalam bahasa Jawa disebut *blatér*. Sebagai daerah pesisir, BJDS juga mewarisi budaya dan bahasa pesisiran sebagai

bahasa transisi dari bahasa Jawa Majapahitan ke bahasa Jawa Baru Jawa Tengahan. Oleh karena itu, ada kesan bahwa BJDS sedikit kasar dan kurang mengindahkan Bahasa Jawa Standar. BJDS yang egaliter terkesan jenaka, sehingga membuat suasana akrab “*kemraket*”, ramah “*grapyak*”, dan menyenangkan “*semanak*”. Dengan demikian, BJDS adalah bahasa yang lugas, spontan, dan berkarakter.

Sebagaimana telah disinggung di awal, tulisan atau artikel ini akan membahas peran BJDS pada masa lalu, masa kini, dan kelak. Untuk itu, pembahasan akan dilakukan dengan menggunakan kajian filsafat ilmu, yaitu dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sedang kajian kebahasaan bertujuan untuk mempertegas peran BJDS tersebut sesuai perannya pada masa lalu, kini, dan kelak.

1. Pembahasan

1.1 Kajian Filsafat Ilmu

1.1.1 Aspek Ontologis

Bahasa Jawa, demikian juga Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada dasarnya merunut pada budaya Jawa, yaitu mengenal *unggah-ungguh* atau tata krama. Orang Surabaya, juga umumnya orang Jawa, percaya bahwa akar hidup atau mikro kosmos beserta segala aspeknya terkait dengan kehidupan, tak lepas dari sejarah atau hubungan gaib di sekitarnya, dan lingkungan alamnya atau makro kosmos. Mereka percaya akan adanya

mahluk halus yang berasal dari leluhur mereka yang sudah mati, dan mereka juga percaya akan kekuatan sakti di dalam alam. Tingkah laku religius inilah yang melahirkan bermacam upacara atau ritual. Hinduisme di Jawa Timur berbeda dengan Hinduisme di India. Dogmatik telah dicampur dengan kebudayaan asli. Pada waktu pengaruh Islam masuk ke Jawa Timur, memang bagian terbesar orang di Jawa Timur memeluk agama Islam, tapi kepercayaan lama tetap kuat bertahan. Masuknya pengaruh agama Kristen di Jawa Timur, keadaannya sama seperti Islam, yaitu unsur-unsur kepercayaan lama masih ada, dan dijalankan, sekali pun orang menjalani agama yang diwajibkan.

Selain merujuk pada agama dan kepercayaan lama tersebut, apabila orang ingin hidup tanpa gangguan, perlu dilakukan: puasa, pantang, semedi, berdoa, bersaji, dan mengadakan selamatan. Macam-macam upacara atau selamatan tersebut antara lain: (1) Upacara atau selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, *tingkepan* yaitu upacara tujuh bulan kehamilan, *babaran* atau upacara kelahiran bayi, *separasaran* atau upacara umur bayi seminggu, *tedak siti* atau upacara bayi menginjak bumi, *bancakan*, *sunatan*, pertunangan, perkawinan, dan kematian. (2) Upacara atau selamatan sehubungan dengan pemujaan kepada leluhur: adalah peringatan ketiga, ketujuh,

keempatpuluh, keseratus, setahun, keseribu hari meninggalnya keluarga. (3) Upacara atau selamatan yang terkait dengan pertanian: *bubak bhumi* yaitu pencangkulan awal, *nyebar* atau menabur benih, *tandur* (tanam), *nyusumi*, *keleman* (tanaman mulai dewasa dan berbunga) yang disebut dengan *tingkepe mbok Sri*, *wiwit* (upacara permulaan potong padi). Juga ada selamatan dari nelayan kepada Nyi Roro Kidul, yaitu dengan upacara *komasan*. (4) Upacara bersih desa. (5) Upacara berdasarkan siklus agama, misalnya pada (a) agama Islam : 1 Muharam, Maulud Nabi, Isra Miraj, permulaan puasa, Idul fitri, Idul Adha. (b) Kristen: Natal, Wafat Isa Almasih, Kenaikan Isa Almasih (c) Hindu dan Budha: Nyepi, Pager Wesi, Galungan, Kuningan, Saraswati. (6) Selain terkait upacara keagamaan, upacara-upacara tradisional tersebut hari pelaksanaannya mempergunakan petungan, primbon, dan pembagian kosmos.

1.1.2 Aspek Epistemologis

Bila sebelum ini diungkapkan persamaan bahasa dan budaya Jawa Timur-Surabaya dengan budaya Jawa pada umumnya, perlu juga diungkapkan perbedaan perkembangannya. Perbedaan tersebut bersumber pada lintasan sejarah yang dikandung daerah Jawa Timur-Surabaya berikut: Daerah Jawa Timur sudah dihuni manusia sejak satu juta tahun lalu, yaitu dengan diketemukannya fosil

*Homo Mojokertensis*⁴, dan menurut prasasti Dinoyo 908M⁵, kerajaan Kanjuruhan berada di daerah Dinoyo-Malang, serta perpindahan pusat kerajaan Mataram kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan rajanya yaitu Raja Sindok, yang bergelar Sri Işana Tunggawijaya. Dinasti Sindok runtuh tahun 1222 akibat serangan Ken Arok. Setelah Sindok raja-raja yang terkenal di Jawa Timur adalah: Dharmawangsa, Airlangga, Kertajaya, Kertanegara, Jayakatwang, Raden Wijaya atau Hayam Wuruk.

Sekilas tentang kerajaan Singosari yang diperintah oleh Kertanegara; kerajaan ini mencapai kejayaannya tahun 1275, dengan antara lain melakukan ekspedisi sampai ke Selat Malaka. Oleh karena kiprahnya itu, Kaisar Mongolia Khubilai Khan, raja yang terkenal di Asia Tenggara, berniat menaklukkan Kertanegara. Namun sebelum niat itu terlaksana, kerajaan Singosari pada tahun 1292 telah dikalahkan oleh Kediri yang memberontak dipimpin Jayakatwang. Dengan demikian kerajaan Singosari runtuh, sedangkan Raden Wijaya, menantu Kertanegara, karena berperilaku baik, oleh Jayakatwang diperkenankan membuka hutan ‘tarik’. Di kemudian hari hutan tarik menjadi pusat kerajaan Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk yang mempunyai patih bernama Gajah Mada. Pada tahun 1335, patih Gajah Mada mengucapkan sumpah yang dikenal dengan ‘Sumpah Palapa’, yaitu

sumpah untuk tidak memakan palapa yaitu rempah dan garam, sebelum menyatukan Nusantara di bawah Majapahit. 1357 'Perang Bubat' yaitu peperangan yang terjadi karena kesalahfahaman tentang prosedur perkawinan antara Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka putri kerajaan Padjadjaran, dalam pertempuran di Bubat - Sri Baduga Maharaja dari Padjadjaran dengan Dyah Pitaloka terbunuh. 1364 Gajah Mada meninggal dan 1389 Hayam Wuruk meninggal. Setelah Hayam Wuruk meninggal pengaruh kerajaan di Jawa Timur juga mulai melemah, sekali pun masih ada perlawanan-perlawanan dan cerita-cerita, legenda yang heroik. Surabaya atas anjuran 'Sunan Giri' mengakui Mataram sebagai atasannya, sikap ini diikuti oleh daerah-daerah lainnya, seperti Pasuruan dan Malang.

Abad 17 Belanda mulai menguasai beberapa daerah di Indonesia, kehadiran Belanda ini menimbulkan perlawanan - juga di Jawa Timur, di antaranya Surapati, Amangkurat III. Surapati gugur 1706, dan Amangkurat III menyerah. 1743 Daerah Bang Wetan atau Jawa Timur dikuasai Belanda. Bang Wetan merupakan basis gerakan anti Belanda. Pusat perlawanan terletak di Pasuruan, Blambangan, dan Lumajang. Pada abad 18, 19, dan 20, VOC mulai menebarkan sayapnya di Indonesia, Pulau Jawa dibagi dalam 20 keresidenan. Kesulitan ekonomi yang melanda Eropa juga menyulut

pemogokan para kelasi bangsa Indonesia di Morokrembangan-Surabaya pada tanggal 3 Februari 1933. Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang mendarat di Surabaya dan mencanangkan Gerakan Tiga A, yaitu Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Cahaya Asia, salah satu dampaknya yaitu munculnya PETA atau Pembela Tanah Air di Blitar 1945.

Merujuk pada *Bibit Kaitane Kutho Suroboyo*⁶, babad adalah suatu kisah sejarah yang pernah terjadi. Lazimnya babad disampaikan dari mulut ke mulut, kuping ke kuping, juga *Babad Tanah Jawi* serta *Babad Suroboyo* yang ditulis oleh Carik Bajra (1677-1743). Sementara itu, menurut HG von Faber⁷, kompleks pemakaman Mbah Bungkul di Jalan Raya Darmo sudah ada sejak zaman Hindu. Hal ini terlihat dari gaya arsitektur Hindu Jawa pada zaman Majapahit. Di tempat itu abu jenazah para prajurit Kertanegara yang tewas tahun 1270 disemayamkan, sedangkan di Jalan Demak terdapat Klenteng Sam Poo Tay Djien, dan di dalam klenteng terdapat patung Laksamana Cheng Hoo yang juga dikenal sebagai Sam Poo Kong, atau masyarakat sekitar klenteng menyebutnya dengan Mbah Ratu. Lebih lanjut HG von Faber menuliskan tentang awal daerah pemukiman di Soerabaia adalah di Pulau Domas, di sekitar Terminal Joyoboyo. Pemukiman pertama ini terjadi pada saat berdirinya kerajaan Mataram

Hindu pada abad ke-9, dan setelah itu muncul perkampungan-perkampungan di sekitarnya, dengan rata-rata nama perkampungan yang berbau air, misalnya: Kedungdoro, Kedungrukem, Kedungklinter, Tambak Sari, Tambak Bening, Tambak Boyo, Tambakmadu, Tambakrejo, Tambakgringsing, Asemrowo, Banyu Urip, Kalimas, Kalianak, Kalianyar, Kalibokor, Kalidami, Kalikepiting, dan seterusnya..

Kisah Banyu Urip, dalam *Soerabaia-Beld van een Staad*⁸ diceritakan bahwa, seribu tahun lalu Banyu Urip terletak di pinggir pantai, dan tahun 850 M Sungai Brantas masih terletak di selatan kawasan Wonokromo sekarang. Terkait dengan Wonokromo, kala itu masih bernama *WonoeKromo* yang berarti hutan perkawinan dengan legenda Sawunggaling. Bupati Jayengrana adalah orang yang gemar berburu, kala itu daerah perburuannya di daerah Kranggan, namun pada suatu saat beliau berburu sampai ke hutan Wiyung, dan di sana beliau jatuh cinta pada seorang wanita, dari hasil perselingkuhan tersebut lahir seorang anak bernama Sawunggaling. Suatu ketika Jayengrana kalah adu ayam melawan Sawunggaling. Namun legenda Sawunggaling ini banyak versinya, ada yang menceritakan bahwa Sawunggaling hidup di zaman Kompeni, ada juga yang mengaitkan dengan Raden Wijaya di zaman Majapahit, yaitu dalam rangka

membantu Raden Wijaya di Ujung Galuh pada tahun 1293 mengalahkan tentara Tar-Tar dari Tiongkok.

Selain lintasan sejarah sebagaimana diutarakan - masih tegaknya candi-candi kuno di daerah Malang, adalah sebagai petunjuk nilai budaya yang masih dapat dicermati di Jawa Timur. Juga masyarakat tradisional Tengger yang tinggal di daerah lereng Gunung Bromo. Akulturasi kebudayaan sudah terjadi sejak masuknya kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Ditambah dengan datangnya para pendatang dari luar Pulau Jawa yang juga membawa kebudayaannya, muncullah di Jawa Timur dua kelompok pendukung kebudayaan Jawa dan pendukung kebudayaan Madura.

Dari sisi kebahasaan umumnya bahasa Jawa mengenal 10 tingkatan bahasa yaitu (1) *basa Ngoko Lugu*, (2) *basa Ngoko Andap*, (3) *basa Madya Ngoko*, (4) *basa Madya Krama*, (5) *basa Madyantara*, (6) *basa Muda Krama*, (7) *basa Kramantara*, (8) *basa Krama Inggil*, (9) *basa Krama Desa*, (10) *basa Bagongan*⁹, sedangkan menurut ‘Serat Warna Sari Jawi’¹⁰ tercatat beberapa dialek bahasa Jawa Timur, diantaranya dialek bahasa Madiun, Malang, Banyuwangi atau bahasa Osing yaitu campuran bahasa Jawa, Madura, dan Bali, juga dialek Gresik, Bojonegoro, dan Tuban. Selain bahasa Jawa, orang juga berbahasa Madura.

Dari peristiwa sejarah di atas, secara epistemologis dapat disimak perkembangan bahasa Jawa dialek Jawa Timur atau lebih tepatnya BJDS yang sangat terkait erat dengan perkembangan sejarahnya. Lintasan sejarah sejak abad 9 sampai dengan abad 20, begitu mempengaruhi budaya dan bahasa di Jawa Timur. Namun demikian dalam menerapkan kebudayaannya, baik yang abstrak, batiniah maupun lahiriah, mereka tetap melaksanakan dan menjadikan segalanya itu sebagai cipta, rasa, karsa, dan karya di dalam berkehidupan bermasyarakat. Salah satu cara penerapannya antara lain dengan tetap menerapkan ajaran yang berasal dari “*Serat Wulangreh*”¹¹. Selain melaksanakan dan mengamalkan “*Serat Wulangreh*” dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Jawa termasuk Jawa Timur dan Surabaya, juga tunduk pada filsafat Jawa. Kajian filsafat Jawa itu diantaranya bertumpu pada (1) sistem kepercayaan, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem sosial kemasyarakatan, (4) sistem kebahasaan, (5) sistem kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem lingkungan hidup, (8) etika. Kajian filsafat Jawa ini penyampaiannya pada generasi penerus dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Dari lintasan sejarah, kekerasan demi kekerasan melawan ketidakadilan mengalir dalam budaya dan bahasa di Jawa Timur, hal tersebut juga berdampak langsung pada

penduduk Jawa Timur, khususnya Surabaya yang terkenal sebagai suku bangsa Jawa yang mempunyai adat istiadat yang keras, kasar dalam tutur katanya, tetapi mereka merupakan pekerja yang bersungguh-sungguh dan suka berterusterang¹². Meskipun adat istiadat Jawa Timur keras dan kasar dalam tutur kata, namun perkembangan kebudayaannya melalui cipta, rasa, karsa, dan karya, telah melahirkan berbagai kesenian, diantaranya *Ludruk*, *Reog Ponorogo*, *Tari Remo*, *Tari Gandrung Banyuwangi*, *Tari Pecut*, *Karapan Sapi*.

Ludruk adalah teater tradisional yang dahulu keseluruhan pemainnya laki-laki. Kisah yang dibawakan adalah kisah kepahlawanan, misalnya Sawunggaling, serta legenda-legenda dan cerita rakyat tentang kepahlawanan dan keperkasaan serta heroik yang muncul dalam lintasan sejarah Jawa Timur, sedangkan dialog yang digunakan adalah bahasa Jawatimuran terutama bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS).

Reog Ponorogo adalah sendratari tradisional dari daerah Ponorogo, dengan dadak merak yang indah dan gamelan yang membangkitkan semangat serta irama lagu dengan daya tarik tersendiri. Biasanya pertunjukkan reog didukung kekuatan mistik, dan grup reog dipimpin seorang *warok* atau jagoan.

Tari Remo adalah tarian Jawa Timur yang menggambarkan seorang kesatria yang sedang mabuk

asmara. Di saat sedang bercinta, tugas Negara memanggil sehingga dalam penampilannya tergambar antara tugas dan cinta. Tari ini adalah tari selamat datang dan ada dalam setiap acara masyarakat Jawa Timur.

Selain kesenian di atas, ada juga *Tari Gandrung Banyuwangi*, *Tari Pecut*, *Karapan Sapi*, *Tari Dhungkreng*, *Kiprah Glipang*, dan lainnya. Juga legenda-legenda dan cerita-cerita rakyat Jawa Timur yang menggambarkan tentang kejantanan dan keperkasaan, keuletan serta semangat pengabdian tokoh utamanya.

1.1.3 Aspek Aksiologis

Terkait dengan kajian aksiologis, untuk apakah misalnya etika Jawa itu diterapkan pada masyarakat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Pengetahuan dan penerapan Etika Jawa itu pada masa kini¹³ masih diperlukan oleh generasi muda. Dengan mengetahui Etika Jawa, diharapkan generasi muda dapat memahami filsafat Jawa, dan dengan melakukan analisis filosofis pada sistem moral secara konkret, diharapkan juga bahwa generasi muda dapat meneladani bibit-bibit kebajikan yang disesuaikan dengan konstruksi teoretis yang terungkap dalam berbagai tulisan tentang etika Jawa, sedangkan konstruksi teoretis yang dimaksudkan adalah pola ideal di dalam berperilaku dan berkehidupan orang Jawa, sehingga bagi masyarakat Jawa pola

tersebut adalah sebagai titik acuan dalam menjalani hidup.

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa budaya Jawa termasuk Jawa Timur telah berakulturasi dengan budaya lain, di antaranya budaya Hindu, Budha, Islam, dan akulturasi itu tetap mempunyai identitas Jawa. Namun bagi anak Jawa yang modern, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan mengadaptasi nilai-nilai dari dunia modern sebagai akibat dari dinamika kehidupan global; anak Jawa modern itu cenderung dan seakan-akan terasing dari nilai budaya Jawa. Untuk itu perlu etika filsafati dikembangkan pada latar penghayatan moral, antara lain dengan menghayati mistik kejawen yang mengandung unsur kebijakan.

Penerapan Etika yang juga adalah filsafat bidang moral pada generasi muda, berarti penerapan keseluruhan norma atau penilaian bagaimana seharusnya manusia menjalani hidupnya. Untuk itu struktur dan rasional etika Jawa perlu disesuaikan dengan kehidupan nyata agar terlihat manfaatnya, karena dengan semakin ketat etika diterapkan, ia akan dapat membantu mencegah frustrasi, selain itu etika akan melandasi kerangka dasar kehidupan untuk mencapai hakikat realitas.

Dalam kaitannya dengan landasan kerangka dasar kehidupan, selain memahami dan menjalani etika, perlu dicermati juga “kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa”.

Masyarakat Jawa itu cenderung menjalani hidup yang rukun. Jadi kerukunan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, contoh konkret adalah praktik gotong royong, hubungan baik antaranggota masyarakat, bersedia bantu membantu, namun hidup tetap nyaman.

Dengan demikian, kegunaan Etika dan Moral Jawa bagi masyarakat Jawa: Etika adalah untuk menjaga keselarasan dengan keseluruhan kekuatan gaib dan alam; Caranya yaitu dengan mempunyai “*Rasa*” atau sikap hidup yang berwujud pengertian. “*Rasa*” ini bersumber dari (a) “dalam” dan terdiri atas kepercayaan, kehangatan, keakraban, keamanan, dan dari (b) “luar” terdiri atas: hormat, malu, sungkan, jarak, dan bahagia.

Di sisi lain, moral adalah sebagai proses untuk mencapai perkembangan kematangan. Untuk mencapai hasil akhir diperlukan “rasa yang betul” yaitu yang “selaras dengan realitas”. Jadi untuk menjalani proses perkembangan kematangan tersebut perlu pemenuhan kewajiban, sehingga dalam mencapai moral yang digariskan, bukan hanya etika saja, tetapi perlu dilakukan aksi dari etika dan sekaligus moral yang melandasinya.

Untuk lebih memperjelas dan mendalami permasalahan ini, “Etika Jawa” adalah sama dengan “Etika Pengertian”, karena yang dianut adalah “norma moral dasar”. Etika Jawa itu

(1) Melindungi keselarasan melalui tuntutan masyarakat, dengan demikian semua pihak harus menguasai diri, dan menjunjung (2) Keutamaan, artinya membangun disposisi kehendak dengan menjauhi konflik, cara yang diterapkan adalah dengan menunjukkan hormat, membatasi diri atau ‘*sepi ing pamrih*’, namun memenuhi kewajiban atau ‘*rame ing gawe*’. Dengan mencegah konflik, berarti bahwa orang hidup harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan.

1.2 Kajian Kebahasaan

Sesuai fungsinya Bahasa Jawa Dialek Surabaya atau BJDS digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya untuk berkomunikasi, berbagai contoh akan diuraikan untuk mendukung penggunaan dan penerapan BJDS, di antaranya *Ludruk*, adalah kesenian yang menggunakan BJDS dalam pementasannya, selanjutnya Peristiwa Tutar BJDS¹⁴ adalah sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi antara penjual dan pembeli sandang di Pasar Turi. Untuk itu kajian sosiolinguistik, bilingualisme, diglosia, komponen tutur dan tingkat tutur, serta alih kode telah mendukung hasil penelitian tersebut, dan (3) penggunaan BJDS dalam berita *Suroboyoan Pojok Kampung JTV*.

1.2.1 Ludruk

Ludruk atau *Leuk En Druk* adalah salah satu kesenian di Jawa Timur, lebih tepatnya teater tradisional

yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat serta bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat. Ludruk disampaikan melalui penampilan dengan bahasa yang mudah dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai

hiburan, seni pertunjukan ini fungsinya untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat pendukungnya, dan dialognyapun menggunakan BJDS dibumbui pantun atau *parikan*:

Contoh-contoh *parikan*:

Parikan	BJDS	Terjemahan bebas Bahasa Indonesia
(1)	<i>Abot-abote wong mikul jambe Lugur siji gelundhungan Abot-abote wong nyambut gawe Tak rewangi dodol kidungan</i> ¹⁵	Berat sekali mikul buah pinang Jatuh satu menggelinding lagi Sesulit apapun orang bekerja Saya jalani dengan jualan nyanyian

Asal kata *ludruk*¹⁶ atau *Leuk En Druk* – yaitu (1) *molo-molo* = memuntahkan kata-kata dengan *gedrak-gedruk* atau menghentak-hentakkan kaki, (2) *gela-gelo* dan

gedrak-gedruk = menggeleng-gelengkan kepala dan *gedrak-gedruk* saat ngremo, (3) anak-anak muda Indo yang menyukai tontonan ini mengatakan – mari kita *Leuk En Druk*.

Parikan	BJDS	Terjemahan bebas bahasa Indonesia
(2)	<i>Gak kurang ketan, gak kurang klopo, Onok piring ijo dikurepno. Gak kurang prawan, gak kurang rondo, Sing duwe bojo, sing dikarepno.</i> ¹⁷	Tidak ada ketan, tidak ada kelapa, Ada piring hijau ditelungkupkan. Ada banyak gadis, ada banyak janda, Yang punya suami, yang diinginkan.
(3)	<i>Pegupon omahe doro, Urip melu Nippon tambah sengsoro.</i> ¹⁸	<i>Pegupon</i> rumah burung dara, Hidup ikut Nippon tambah sengsara.

Lakon ludruk pada dasarnya bersumber pada: (a) dongeng, legenda, epos, dan cerita sejarah, antara lain: Ciung Wanara, Lutung Kasarung, Damar Wulan – Menak Jinggo, Pangeran Diponegoro, Sawunggaling, Untung Surapati. Atau (b) Kisah sehari-hari, misalnya: Lahar Blitar, Peningset, Poniran Edan, juga (c) lakon hiburan dan bernilai humor: Segara Madu, Dukun Tiban, Lenga Jebat Kesturi, dan (d) Lakon yang bersumber dari epos rakyat atau kepahlawanan:

Pak Sakerah, Sarip Tambak Yoso, Raden Mas Brajangkawat, Nyai Dasimah, serta (e) lakon baru.

2.2.2 Peristiwa Tutur

Berbeda dengan ulasan *ludruk* di atas, bagian berikut ini BJDS yang digunakan pada masa kini dengan kajiansosiolinguistik, bilingualisme, diglosia, komponen tutur dan tingkat tutur, serta alih kode terkait dengan interaksi antara pembeli dan penjual sandang di Pasar Turi Kota Surabaya¹⁹. Sosiolinguistik mempelajari hubungan

dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Hal ini mendukung definisi Hymes²⁰, bahwa kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat dan hubungan antara bahasa dan masyarakat²¹. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, dan penguasaan dua bahasa itu tidak perlu sama baiknya²², sedangkan diglosia adalah pemakaian dua variasi bahasa juga pemakaian dua bahasa atau lebih, atau dua dialek dalam masyarakat bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat tutur, dan masing-masing bahasa atau

dialek itu mempunyai peran yang berbeda²³. Komponen tutur adalah keberlangsungan interaksi dalam satu atau lebih ujaran yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan; sementara tingkat tutur menunjuk kepada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Terakhir adalah alih kode, batasan alih kode merupakan pemakaian secara bergantian dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa juga gaya bahasa yang sama dalam suatu masyarakat tutur bilingual²⁴.



Gambar-1: Pasar Turi (Pasar Grosir) di Surabaya

Sumber: http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/blog/p_musa/2007/07/29/pasar-turi-game-over/
Diunduh 29.07.2007

Peristiwa Tutur di Pusat Sandang Pasar Turi²⁵

Pembeli atau penjual	BJDS	Terjemahan bebas Bhs. Indonesia
Pembeli	<i>Bu sing hongkong wernane biru tuwek anak?</i>	Bu yang hongkong warna biru tua ada?’
Penjual	<i>Anak, ukurane apa? Tripel L apa?</i>	Ada, ukurannya apa? Apa tripel L?
Pembeli:	<i>Sing iki ukuran apa?</i>	Yang ini ukuran apa?

	<i>Anak sing L ta?</i>	Ada yang L kah?
Penjual	<i>Anak tapi sak ukuran sak M. Iki gelem? Larang tapi. Seket lima.</i>	Ada tapi sama dengan ukuran M. Ini mau? Mahal tapi. Lima lima.
Pembeli :	<i>He, papat lima?</i>	He, empat lima?
Penjual:	<i>Apik kaine.</i>	Bagus kainnya.
Pembeli:	<i>Singabang anak?</i>	Yang merah ada?
Penjual:	<i>Sik, engkok tak jukukna. Iki lho apik.</i>	Sebentar, nanti saya ambilkan. Ini lho bagus.
Pembeli:	<i>Ya wis, regane ajak sak mono lho.</i>	Ya sudah, harganya jangan segitu lho.
Penjual:	<i>Njaluk pira?</i>	Minta berapa?
Pembeli:	<i>Papat lima.</i>	Empat lima.
Penjual:	<i>Tak potong limang ewulah, langganan dewe.</i>	Saya potong lima ribulah, pelanggan sendiri.
Pembeli:	<i>Niki Bu, pas ya.</i>	Ini Bu, pas ya.
Penjual:	<i>Maturnuwun Mbak.</i>	Terima kasih Mbak.
Pembeli:	<i>Sami-sami, mangga Bu.</i>	sama-sama, mari Bu.
Penjual:	<i>Nggih.</i>	Ya.



Gambar -2: Suasana di Pasar Grosir Pasar Turi Surabaya
 Sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/surabaya/pasar-turi.html>
 Diunduh 29.07. 2007

Ulasan Pengamatan dan Peristiwa Tutar di satu Kios Sandang Pasar Turi Surabaya: Tingkat tutur *ngoko* mendominasi tuturan pada peristiwa tutur. Pembeli berusia jauh lebih muda dari penjual, dan pembeli menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Hal ini kemungkinan karena pembeli

merasa status sosialnya lebih tinggi dari penjual. Kemungkinan pembeli adalah orang kaya, pendidikannya lebih tinggi, dan pekerjaannya lebih terhormat sehingga menganggap status sosialnya lebih tinggi dari seorang pedagang baju. Pembeli menggunakan tingkat tutur *ngoko*, dengan demikian

penjual juga menyesuaikan diri dengan menggunakan tingkat tutur *ngoko*, sekalipun usianya jauh lebih tua dari pembeli.

Bila pada awal tuturan, tingkat tutur *ngoko* dipergunakan secara konsisten, namun di akhir percakapan, pembeli tidak lagi menggunakan tingkat tutur *ngoko*, dan mengawali dengan penggunaan tingkat tutur *madya*, ketika menyerahkan uang yang harus dibayarkan kepada penjual, dan penjual pun membalasnya dengan menggunakan tingkat tutur *krama*. Oleh karena penjual menggunakan tingkat tutur *krama* pembeli pun beralih kode menggunakan tingkat tutur *krama* pula. Tuturan *krama* ini digunakan sampai peristiwa tutur berakhir.

Pembeli dan penjual melakukan alih kode dari bahasa yang berstatus rendah ke bahasa yang berstatus tinggi untuk menunjukkan rasa gembira. Pembeli merasa gembira karena mendapat potongan harga dari penjual, sehingga ia yang sebelumnya menggunakan kode bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*, yaitu *papat lima* yang maknanya ‘empat lima’ melakukan alih kode ke tingkat tutur *madya* yaitu, *Niki Bu, pas ya* yang maknanya ‘Ini Bu, pas ya’ ketika menyerahkan uang yang harus dibayarkan kepada penjual. Demikian juga dengan penjual, oleh karena barang dagangannya laku, penjual melakukan alih kode untuk menyatakan rasa gembiranya. Ia yang sebelumnya

menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* yaitu, *Tak potong limang ewulah, langganan dewe* yang maknanya ‘Saya potong lima ribulah, pelanggan sendiri’ melakukan alih kode ke bahasa Jawa tingkat tutur *krama* yaitu *Maturuwun Mbak* yang maknanya ‘Terima kasih Mbak’. Dengan peristiwa tutur ini terjadi alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual untuk menunjukkan rasa gembira.

2.2.3 Penggunaan BJDS dalam Berita *Suroboyoan Pojok Kampung JTV*

JTV (Jawa Timur Televisi) sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Surabaya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap BJDS. Untuk melestarikan BJDS, JTV menayangkan program berita *Pojok Kampung* yang ditayangkan setiap hari Senin – Sabtu pukul 13.00 – 13.30 WIB dan 21.00 – 21.30 WIB. Leksikon-leksikon BJDS yang digunakan dalam berita *Pojok Kampung* banyak menimbulkan pro dan kontra, karena ada yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan terlalu kasar dan vulgar, tetapi ada pula yang berpendapat biasa saja, menarik dan lucu²⁶.

Sisi kebahasaan yang dianalisis dalam berita *Suroboyoan Pojok Kampung JTV* adalah leksikon, yang dibedakan atas wujud, medan makna, dan variasi pelafalan. Dari wujudnya, leksikon khas suatu bahasa dapat disebut sebagai leksikon baru, misalnya

leksikon *gak* atau ‘tidak’, dalam bahasa Jawa Standar (BJS) tidak ada kata *gak*. Untuk mengungkapkan makna ‘tidak’, BJS mempunyai leksikon *ora*.

Dari segi medan makna²⁷, leksikon yang memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya, sekalipun wujudnya sama – disebut dengan leksikon ubahan atau *Mehrdeutigkeit*²⁸. Dalam BJDS yang termasuk leksikon ubahan, misalnya kata *mari* yang mempunyai arti ‘selesai melakukan sesuatu’. Pemaknaan ini berbeda dengan BJS, karena kata *mari* digunakan untuk memaknai ‘sembuh dari sakit’.

Dari segi *pelafalan*, leksikon yang mempunyai wujud dan makna sama, tetapi pelafalan berbeda dapat disebut leksikon variasi. Dalam BJDS

leksikon variasi itu misalnya terdapat pada leksikon *kuping* ‘telinga’ yang dalam BJS dilafalkan [kupin] dalam BJDS dilafalkan [kUpin]. Pada pelafalan leksikon *kuping* tersebut terjadi perubahan bunyi /u/ dalam BJS menjadi /o/ yang dilafalkan [U] dalam BJDS.

Selain tiga hal yang telah disebut di atas, BJDS dalam *Suroboyoan Pojok Kampung JTV* juga mengandung *desfemia*²⁹, yaitu gejala pengasaran yang berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih kasar dari makna biasa. Contohnya penggunaan kata *mbadhok* ‘makan’ yang berasosiasi kasar untuk menggantikan kata *mangan* ‘makan’ yang berasosiasi halus.



Rekaman langsung dari JTV –direkam dengan pita rekaman USB-PlayTV
Diunduh tanggal 10 Juli 2008

2. Penutup

Berbagai ulasan telah dilakukan terkait dengan Warisan Jati Diri Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS), pada masa lalu, masa kini dan kelak, yang ditinjau dari kajian filsafat ilmu serta

kajian kebahasaan, dapat dirunut hal berikut:

BJDS itu tumbuh dan berkembang sejak lama, secara tertulis sejak abad ke-9 sampai dengan sekarang. Keberkembangan BJDS itu

selaras dengan kiprah perkembangan sejarah dan budaya yang melatar belakangnya. Secara ontologis BJDS juga mengenal mikro kosmos dan makro kosmos, yaitu agar supaya hidup tanpa gangguan perlu dilakukan upacara dan selamatan yang terkait dengan lingkaran hidup, pemujaan ke pada leluhur, serta upacara-upacara yang terkait dengan kehidupan pertanian, nelayan, keagamaan, dan semua itu ada *'petungan'* -nya.

Dari aspek epistemologis yaitu bagaimana mengenal masyarakat ber-BJDS, hal itu berpijak pada lintasan sejarah, yaitu diawali dengan penemuan fosil *homo Mojokertensis*, selanjutnya dari prasasti Dinoyo, dinasti Sindok juga kerajaan-kerajaan pada abad 12, 13, dan seterusnya, kedatangan VOC, perlawanan-perlawanan pada abad 17 sampai 20, sampai dengan perang kemerdekaan, sedangkan dari aspek aksiologis, untuk apa etika Jawa diterapkan pada masyarakat yang ber-BJDS. Penerapan etika Jawa perlu bagi generasi muda, karena diharapkan generasi muda dapat memahami filsafat Jawa, dan dapat melakukan penghayatan moral secara konkret, antara lain dengan menghayati mistik kejawen yang mengandung unsur kebajikan. Masyarakat Jawa itu cenderung menjalani hidup yang rukun dan menjauhi konflik. Caranya yaitu

dengan membatasi diri namun memenuhi kewajiban, atau *'sepi ing pamrih'* tetapi *'rame ing gawe'*.

Warisan jati diri masyarakat yang ber-BJDS, pada masa lalu telah terukir melalui lintasan sejarah, sedangkan pada masa kini, sebagaimana tertuang dalam sekilas contoh, kesenian *ludruk*, penggunaan BJDS dalam interaksi pembeli dan penjual sandang, dan dalam satu acara di televisi swasta di Surabaya, sedangkan pada masa kelak, diharapkan BJDS tetap dapat memenuhi etika dan moral yang tertuang dalam etika dan moral orang Jawa. Harapan ini masih dapat dirunut dari hasil klipping yang dilakukan penulis, tentang keikutsertaan siswa sekolah dalam lomba tari ngremo, serta kepedulian siswa SMAN V di kota Surabaya pada tahun 2005 dalam mempelajari kesenian ludruk sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah. Harapan penulis yaitu bahwa BJDS sebagai warisan jati diri akan selalu berkiprah di segala jaman. Amin!

endangkt@yahoo.de

*) Catatan: Artikel ini adalah bagian dari makalah yang penulis sajikan di Seminar Internasional dengan judul "Seminar Antara Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III" (SADDAN III) Universiti Brunei Darussalam, Januari 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sabarti AMK. 2004. *Ajaran Moral Jawa*. Makalah disajikan dalam Forum Filsafat Ilmu – Universitas Negeri Jakarta, Maret 2004
- ²Laksono dalam Tri Winiasih. 2004. *Laporan Penelitian: Leksikon Khas Bahasa Jawa Surabaya dalam Berita – Suroboyoan Pojok Kampung JTV -*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya
- ³Sudaryanto (Ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press
- ⁴*Profil Propinsi Republik Indonesia: Jawa Timur*. 1992. Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti
- ⁵*Profil Propinsi Republik Indonesia: Jawa Timur*. 1992. Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti
- ⁶Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ⁷Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ⁸Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ⁹‘Reringkesaning Paramasastra Jawi’ dalam Monografi Daerah Jawa Timur Jilid 2, 1977. *Monografi Daerah Jawa Timur Jilid 2*. 1977. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- ¹⁰‘Reringkesaning Paramasastra Jawi’ dalam Monografi Daerah Jawa Timur Jilid 2, 1977. *Monografi Daerah Jawa Timur Jilid 2*. 1977. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- ¹¹Sabarti AMK. 2004. *Ajaran Moral Jawa*. Makalah disajikan dalam Forum Filsafat Ilmu – Universitas Negeri Jakarta, Maret 2004
- ¹²Trijanto, Endang K. 2004. *Budaya Jawa Timur - Surabaya*. Makalah disajikan dalam Forum Filsafat Ilmu–Universitas Negeri Jakarta, Desember 2004
- ¹³Semiawan, Conny. 2005. *Etika Jawa*. Makalah disajikan dalam Forum Filsafat Ilmu – Universitas Negeri Jakarta, Juni 2005

- ¹⁴Laporan Penelitian Tri Winiasih, 2003. *Laporan Penelitian: Alih Kode Masyarakat Tutur Bilingual dan Diglosia dalam Wacana Jual Beli Sandang Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Turi Kota Surabaya*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya
- ¹⁵Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ¹⁶Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ¹⁷Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ¹⁸Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe – Buku 1*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya
- ¹⁹Tri Winiasih. 2003. *Laporan Penelitian: Alih Kode Masyarakat Tutur Bilingual dan Diglosia dalam Wacana Jual Beli Sandang di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Turi Kota Surabaya*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya
- ²⁰Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- ²¹Löffler, Heinrich. 1985. *Germanistische Soziolinguistik*. Berlin : Erich Schmidt
- ²²Löffler, Heinrich. 1985. *Germanistische Soziolinguistik*. Berlin : Erich Schmidt
- ²³Löffler, Heinrich. 1985. *Germanistische Soziolinguistik*. Berlin : Erich Schmidt
- ²⁴Brandt, Patrick, Rolf-Albert Dietrich dan Georg Schön. 2006. *Sprachwissenschaft: Ein roter Faden für das Studium der deutschen Sprache*. Köln: Böhlau Verlag
- ²⁵Tri Winiasih, 2003. *Laporan Penelitian: Alih Kode Masyarakat Tutur Bilingual Dan Diglosia dalam Wacana Jual Beli Sandang di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pasar Turi Kota Surabaya*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya
- ²⁶Tri Winiasih, 2004. *Laporan Penelitian: Leksikon Khas Bahasa Jawa Surabaya dalam Berita – Suroboyoan Pojok Kampung JTV -* Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya
- ^{27a}Breckle, Herbert E. 1972. *Semantik: Eine Einführung in die Sprachwissenschaftliche Bedeutungslehre*. München: Wilhelm Fink

^{27b}Lyons, John. 1977. *Semantics: Volume 1*. CUP/ Cambridge University Press

²⁸Heringer, Hans-Jürgen. 1977. *Einführung in die praktische Semantik: 1.Auflage*.
Heidelberg: UTB / Uni Taschenbücher

²⁹Tri Winiasih, 2004. *Laporan Penelitian: Leksikon Khas Bahasa Jawa Surabaya dalam Berita – Suroboyoan Pojok Kampung JTV - Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa – Balai Bahasa Surabaya*